

IMPLEMENTASI ISI KITAB MATAN JURUMIYAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING SANTRI

¹Dewi Shoofiyah Zakiyyah, ²Uswatun Hasanah, ³Muhamad Shobirin, M.H.I

Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang

Email ¹: dewishoofiyahz@gmail.com

Email ²: uzwahhasanah@gmail.com

Email ³: ardishobirin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi isi kitab *Matan Jurumiyah* dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengasuh, ustadz, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Matan Jurumiyah* berfungsi sebagai pondasi epistemologis dan gramatika yang efektif bagi pemula karena struktur materinya yang sistematis dan deduktif. Implementasi pengajaran menggunakan metode kombinasi antara *Bandongan* dan *Tanya Jawab* terbukti mampu menciptakan dinamika kelas yang interaktif. Proses interaksi ini bertindak sebagai *scaffolding* yang mengurangi kejenuhan dan meningkatkan pemahaman kognitif santri terhadap kaidah bahasa Arab tanpa harakat. Temuan penting lainnya adalah munculnya otonomi belajar (*learner autonomy*) pada santri, di mana mereka mulai mampu menerjemahkan kitab kuning secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada ustadz. Kesimpulannya, integrasi materi *Jurumiyah* dengan metode pembelajaran yang adaptif dan interaktif merupakan solusi strategis untuk menjaga dan memertahankan tradisi literasi kitab kuning di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Implementasi, Matan Jurumiyah, Kitab Kuning, Bandongan, Otonomi Belajar.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the content of the book Matan Jurumiyah in improving the ability of students to read yellow books at Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember. The approach used is qualitative with a descriptive design. The subjects included the caregiver, ustadz, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that Matan Jurumiyah serves as an effective epistemological and grammatical foundation for beginners due to its systematic and deductive material structure. The implementation of teaching using a combination of the Bandongan and Question and Answer methods proves capable of creating interactive classroom dynamics. This interaction process acts as scaffolding that reduces boredom and enhances students' cognitive understanding of Arabic grammar rules without vowels. Another significant finding is the emergence of learner autonomy among students, where they begin to be able to translate yellow books independently without full dependence on the ustadz. In conclusion, the integration of Jurumiyah material with adaptive and interactive teaching methods is a strategic solution to maintain and preserve the tradition of yellow book literacy amidst the challenges of the digital era.

Keywords: *Implementation, Matan Jurumiyah, Turas Books, Bandongan, Learner Autonomy.*

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan sebuah forum pendidikan unik yang menggunakan sistem asrama (pondok) di mana Kyai menjadi sosok sentral figurnya, dan masjid menjadi sentral kegiatan yang menjiwai seluruh aktivitas kependidikan. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan formal umum, terutama dalam hal pewarisan pengetahuan. Tradisi yang selalu dipertahankan secara konsisten dalam lingkungan pesantren adalah pengajian kitab salaf atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning ini adalah karya intelektual umat Muslim yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya, yang berisi berbagai disiplin ilmu mulai dari akidah, tafsir, hadis, fikih, hingga ilmu alat seperti nahwu dan sorof. Keberadaan kitab kuning dalam pesantren sangat strategis karena menjadi kurikulum inti yang mewariskan epistemologi bayani dan irfani kepada para santri, serta menjaga jaringan keilmuan Islam global yang telah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu (*Van Bruinessen, 1990*)

Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, pemahaman terhadap ilmu nahwu (tata bahasa Arab) adalah kunci utama. Kitab kuning pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (*bimaris*), sehingga membutuhkan pemahaman gramatika yang kuat untuk menafsirkan makna yang benar. Salah satu kitab yang menjadi rujukan wajib bagi para pemula dalam mempelajari ilmu nahwu adalah *Matan Jurumiyah*. Kitab ini sangat populer, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lain, karena materinya yang komprehensif namun disajikan secara ringkas dan padat. Kitab *Matan Jurumiyah* karya Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash Shonhaji ini dianggap sebagai "gerbang" bagi santri untuk memahami struktur kalimat bahasa Arab. Pentingnya penguasaan gramatika dalam memahami teks asing juga dikonfirmasi oleh berbagai studi linguistik pendidikan yang menyatakan bahwa tanpa penguasaan sintaksis yang baik, pemahaman bacaan akan terganggu (*Yusuf, 2020; Wahyuni, 2020*)

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa membaca kitab kuning tanpa disertai pemahaman makna dan harokat bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan proses yang relatif panjang dan ketekunan. Banyak santri mengalami kesulitan ketika harus menerjemahkan kitab-kitab level lanjut karena pondasi gramatika mereka masih lemah. Hambatan ini seringkali terkait dengan metode pengajaran yang masih monoton atau kurang responsif terhadap kebutuhan kognitif santri modern. Studi literatur terkini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab, khususnya aspek gramatikal, seringkali menjadi momok menakutkan bagi

pembelajar karena dianggap abstrak dan kompleks jika metode pengajarannya tidak tepat (*Saud, 2019; Mahfud, 2021*) Kesulitan ini menuntut para pengasuh dan ustadz untuk menemukan formulasi metode pembelajaran yang efektif agar santri mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Jurumiyah*.

Permasalahan kesenjangan kemampuan baca kitab kuning ini memerlukan solusi melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember, pengasuh berupaya meningkatkan kemampuan santri tidak hanya dengan menghafalkan materi, tetapi dengan menerapkan isi kitab *Matan Jurumiyah* menggunakan metode *Bandongan* dan *Tanya Jawab*. Metode *Bandongan* dipilih karena mampu menjangkau banyak santri sekaligus dan menjaga tradisi lisan, sementara *Tanya Jawab* digunakan untuk mengukur pemahaman individual. Pendekatan kombinasi ini relevan dengan teori *scaffolding* dalam pendidikan bahasa, di mana guru memberikan bantuan bertahap kepada siswa hingga mampu mandiri (*Basri, 2020*) Di era digital saat ini, pesantren dituntut untuk memadukan tradisi dengan inovasi metode agar santri tidak tertinggal (*Thoyyib, 2021*)

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis spesifik terhadap implementasi isi kitab *Matan Jurumiyah* menggunakan pendekatan kombinasi metode *Bandongan* dan *Tanya Jawab* di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada pengembangan materi bahan ajar atau metode *Sorogan* secara individual, studi ini mengeksplorasi bagaimana dinamika interaksi dalam pembelajaran klasikal (*Bandongan*) mampu meningkatkan kemampuan baca kitab kuning secara kolektif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti aspek pemilihan *Matan Jurumiyah* sebagai dasar gramatika yang dirasa lebih efisien dibanding kitab-kitab lainnya, serta bagaimana interaksi *teacher-student* memainkan peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran tradisional ini (*Asnawi, 2020; Maimun, 2022*)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi isi kitab *Matan Jurumiyah* dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember. Fokus utama penelitian mencakup proses pembelajaran, respon santri terhadap metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap kemampuan pemahaman mereka terhadap kitab-kitab klasik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren secara alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi variabel. Desain deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan

secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik populasi atau subjek penelitian, khususnya terkait strategi pengajaran, interaksi kelas, dan dampak psikologis terhadap santri.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember, Ustadz pengajar Nahwu, serta para santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran kitab *Matan Jurumiyah*. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana subjek dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti dan memiliki pengalaman langsung dengan materi *Jurumiyah*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Observasi: Peneliti melakukan observasi partisipan (*participant observation*) selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi metode pengajaran (*Bandongan* dan *Tanya Jawab*), pola interaksi guru-santri, aktivitas notasi i'rab santri, dan suasana kelas. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan semi-terstruktur kepada Pengasuh (untuk memahami filosofi kurikulum) dan Ustadz/Santri (untuk memahami respon kognitif dan psikologis terhadap materi). Dokumentasi: Pengumpulan dokumen berupa silabus pembelajaran kitab *Jurumiyah*, hasil catatan atau notasi i'rab santri, foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar, serta hasil evaluasi harian santri.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: Kondensasi Data (*Data Reduction*): Data yang diperoleh dari lapangan disortir, difokuskan, disederhanakan, dan ditransformasi menjadi satuan-satuan tema (misalnya: tema peran gramatika, tema interaksi *scaffolding*, tema otonomi santri). Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan matriks hubungan antar kategori agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti menafsirkan data yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah, yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data (*validity*), peneliti menggunakan teknik Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari Pengasuh, Ustadz, dan Santri) dan Triangulasi Metode (membandingkan hasil Wawancara dengan Observasi dan Dokumentasi). Selain itu, dilakukan pula *Member Checking* dengan mengkonfirmasi kembali hasil penelitian kepada subjek untuk memastikan akurasi data.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi Epistemologis: Matan Jurumiyah sebagai Fondasi Gramatika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember menjadikan kitab *Matan Jurumiyah* sebagai kurikulum inti dalam pembelajaran ilmu nahwu. Kitab ini dipilih karena struktur materi yang dimulai dari bab *Kalam* (Kalimat) hingga bab *Makhfudlotil Asma'* yang disajikan secara sistematis dan deduktif. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pedagogi bahasa Arab bahwa pembelajaran nahwu bagi pemula harus dimulai dari kaidah-kaidah dasar yang bersifat fundamental sebelum masuk kepada teks yang lebih kompleks (Fauzan, 2020)

Dokumentasi kurikulum pesantren menunjukkan bahwa kitab ini merupakan syarat wajib bagi santri pemula sebelum diperbolehkan mengkaji kitab-kitab fikih atau tafsir yang lebih tingkat tinggi. Penggunaan *Matan Jurumiyah* dalam konteks ini bukan sekadar hafalan rumus, tetapi merupakan internalisasi struktur logika bahasa Arab. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzan (2020), pendekatan deduktif dalam mengajarkan nahwu melalui *Matan Jurumiyah* terbukti efektif dalam membentuk kerangka berpikir santri dalam menganalisis konstruksi kalimat.

Secara teoritis, penguasaan *Qawaid Nawiyah* (kaidah-kaidah nahwu) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kemampuan pemahaman bacaan (reading comprehension). Studi oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan morfosintaksis yang baik mampu mengidentifikasi makna kalimat ambigu dalam teks Arab tanpa harakat jauh lebih cepat dibanding mereka yang hanya mengandalkan konteks. Implementasi *Matan Jurumiyah* di Al-Asy'ariyah berfungsi sebagai "kunci" bagi santri untuk membuka harakat pada teks-teks Arab gundul, sehingga mereka tidak hanya bisa membaca lafaz tapi juga memaknai substansi fiqih atau akidah yang terkandung di dalamnya.

Dinamika Metode Bandongan dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran Klasikal

Dalam implementasinya, pengajar (ustadz) di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah tidak hanya menggunakan satu metode, melainkan kombinasi antara *Bandongan* (metode klasikal) dan *Tanya Jawab*. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Bandongan* digunakan saat ustadz menjelaskan arti secara garis besar dan memberikan penekanan pada kaidah-kaidah nahwu yang sulit. Santri mendengarkan sambil mencatat pentahsiran dari ustadz.

Metode *Bandongan* ini memiliki nilai strategis dalam menjaga kelangsungan tradisi pesantren yang mengedepankan sanad keilmuan secara lisan, sebagaimana juga diteliti oleh Maimun (2022) bahwa tradisi lisan dalam pesantren berperan penting dalam pemertahanan otoritas teks. Namun, kritik terhadap metode ini seringkali muncul terkait potensi kepasifan santri. Untuk mengatasi hal ini, ustadz secara berkala melakukan sesi tanya jawab yang intensif.

Data observasi menunjukkan bahwa ketika ustadz melempar pertanyaan terkait harakat akhir sebuah kata atau i'rab kalimat, santri saling berdiskusi sebelum menjawab.

Penerapan teknik ini sesuai dengan prinsip *Scaffolding* dalam pendidikan modern, di mana peran guru fasilitator mengalihkan tanggung jawab kognitif secara bertahap kepada siswa. Basri (2020) menyatakan bahwa interaksi dua arah dalam kelas bahasa Arab sangat penting untuk memastikan terjadinya proses asimilasi materi. Melalui metode *Tanya Jawab*, ustadz dapat melakukan *assessment* formatif yang berkelanjutan untuk mengetahui gap pemahaman santri terhadap materi *Jurumiyah*.

Proses Internalisasi dan Meningkatnya Otonomi Santri

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi kombinasi metode ini telah berjalan sejak tahun 2016 dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan otonomi belajar santri. Data dokumentasi nilai evaluasi santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca kitab gundul setelah melalui fase pembelajaran *Jurumiyah* selama satu semester. Santri yang sebelumnya terbata-bata membaca tanpa harakat, mulai terbiasa menerka harakat berdasarkan kaidah *I'rab*.

Proses peningkatan ini mencerminkan konsep *Learner Autonomy* dalam pembelajaran bahasa. Amin (2019) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran gramatika adalah kemandirian pembelajar dalam memecahkan masalah bahasa yang mereka hadapi. Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, santri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada terjemahan ustadz, tetapi mulai mampu menerjemahkan kitab-kitab lain di luar jam pelajaran. Kemandirian ini lahir dari proses dialogis yang terbangun melalui metode tanya jawab yang konsisten.

Selain itu, faktor psikologis juga berperan. Pembelajaran yang interaktif mengurangi kecemasan belajar bahasa (*foreign language anxiety*) yang sering dialami santri pemula. Hambali (2021) menegaskan bahwa iklim kelas yang suportif dan interaktif dalam lingkungan pesantren dapat meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam mempelajari kitab kuning yang dianggap sulit. Respon positif santri terhadap metode ini terlihat dari antusiasme mereka saat diskusi dan tugas mandiri.

Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

Meskipun implementasi *Matan Jurumiyah* dengan metode *Bandongan* dan *Tanya Jawab* terbukti efektif, penelitian ini juga menemukan tantangan adaptasi di era digital. Santri modern memiliki gaya kognitif yang lebih visual dan cepat, sehingga kadang merasa metode *Bandongan*

yang lambat membosankan. Sofyan (2022) menyoroti bahwa pesantren harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisinya.

Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, adaptasi ini dilakukan dengan cara ustadz menyisipkan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri modern saat menjelaskan contoh kalimat dalam *Jurumiyah*. Hal ini sejalan dengan saran Thoyyib (2021) bahwa kontekstualisasi materi kitab kuning adalah kunci agar tetap relevan bagi generasi Z dan Alpha. Selain itu, penggunaan metode tanya jawab yang dinamis juga berfungsi sebagai strategi untuk menjaga fokus perhatian santri agar tidak terdistraksi oleh gadget atau hal lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, kombinasi isi materi *Jurumiyah* yang solid dan metode pengajaran yang interaktif (*Bandongan + Tanya Jawab*) telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tradisi tidak bertentangan dengan kualitas akademik. Justru, metode tradisional seperti *Bandongan* jika dikelola dengan pendekatan pedagogis yang tepat, sebagaimana juga ditunjukkan oleh penelitian Asnawi (2020) mengenai interaksi guru-santri, mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam literasi Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). Learner autonomy in Arabic language learning: A case study of Indonesian Islamic boarding schools. *International Journal of Instruction*, 12(1), 123–138.
- Asnawi, M. (2020). Teacher-student interaction in Islamic boarding schools: A sociolinguistic perspective. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 202–218.
- Basri, H. (2020). Scaffolding strategies in teaching Arabic grammar for beginners. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87–102.
- Dhofier, Z. (1999). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam*. Gadjah Mada University Press. (Referensi Klasik terindeks)
- Fauzan, A. (2020). The effectiveness of inductive versus deductive methods in teaching Arabic grammar. *Arab World English Journal*, 11(4), 45–60.
- Hambali, S. (2021). Management of Islamic boarding schools in the 4.0 era: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education*, 6(2), 150–165.
- Mahfud, C. (2021). Analyzing difficulties in learning Nahwu among novice students. *Al-Lughah: Journal of Arabic Language and Literature*, 15(2), 210–225.
- Maimun, A. (2022). Traditional vs modern methods in Pesantren: A comparative study of *Bandongan* and *Sorogan*. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 55–70.

- Saud, U. S. (2019). Problems in teaching Arabic as a foreign language in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(2), 310–318.
- Sofyan, S. (2022). The pedagogy of Kitab Kuning: Preserving tradition in the digital age. *Journal of Arabic Studies*, 10(1), 33–48.
- Thoyyib, A. (2021). Transformation of Pesantren education in the digital era. *International Journal of Islamic Education*, 3(2), 112–128.
- Van Bruinessen, M. (1990). Kitab Kuning: Books in Arabic script used in the Pesantren of Indonesia. *Indonesia*, (56), 1–26.
- Wahyuni, S. (2020). Syntax mastery and reading comprehension: A study on Arabic texts without vowels. *Linguistics and Literature Review*, 4(2), 89–104.
- Yusuf, F. (2020). Reading comprehension strategies for Arabic texts among university students. *AL-TA'LIM*, 27(3), 245–260.